

**TRADISI SANGGRING DI DESA GUMENO  
KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK  
JAWA TIMUR  
( Studi Atas Makna dan Fungsi)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

**Eva Maulidiyah Bichrisyea Liberty**

NIM: 10120068

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Maulidiyah Bichrisyeya Liberty  
NIM : 10120068  
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/  
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 September 2014

Saya yang menyatakan,



NIM: 10120068

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalâmu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**TRADISI SANGGRING DI DESA GUMENO  
KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK JAWA TIMUR  
(Studi Atas Makna dan Fungsi)**

yang ditulis oleh:

Nama : Eva Maulidiyah Bichrisyea Liberty

NIM : 10120068

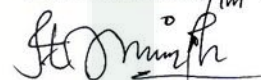
Jurusan: Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalâmu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 7 September 2014

Dosen Pembimbing<sup>im</sup>



**Siti Maimunah, S.Ag, M.Hum.**

**NIP: 19710430 199703 2 002**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [adab@uin-suka.ac.id](mailto:adab@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 2617/2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**TRADISI SANGGRING DI DESA GUMENO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN  
GRESIK JAWA TIMUR (Studi Atas Makna dan Fungsi )**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Nama** : Eva Maulidiyah Bichrisea Liberty

**NIM** : 10120068

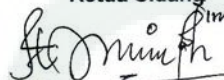
Telah dimunaqsyahkan pada : **Senin 20 Oktober 2014**

Nilai Munaqsyah : **A-**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQSYAH


Ketua Sidang

  
Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum  
NIP 19710430 199703 2 002

Penguji I


  
Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag  
NIP 19680212 200003 1 001

Penguji II

  
Zuhrotul Latifah, S. Ag., M. Hum  
NIP 19701008 199803 2 001

Yogyakarta, 27 Oktober 2014  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



  
Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag  
NIP: 19580117 198503 2 001

## MOTTO

**“Menggali kearifan khazanah lokal sendiri sebelum meniru orang lain  
adalah ciri bangsa yang ingin maju.”**

**\_Malik bin el-Haj Umar bin el-Hadlari bin Mustofa bin Nabi\_**

*Selalu ada saja jalan di balik setiap kesulitan-kesulitan*

*\_Penulis\_*



## PERSEMBAHAN

*Untuk:*

*Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya*

*UIN Sunan Kalijaga;*

*Keluargaku;*

*Ayahanda dan Ibunda*

*Sholihin & Mauludah*

*Dua saudara laki-lakiku*

*M. Fajar Alamsyah , A. Gabriel Nur Zamansyah al-Karimov*



**TRADISI SANGGRING DI DESA GUMENO  
KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK JAWA TIMUR  
( Studi Atas Makna dan Fungsi )**

**Abstrak**

*Sanggring* merupakan makanan yang disajikan setiap tanggal 23 Ramadhan di Masjid Jami' Sunan Dalem yang berada di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik sebagai menu buka puasa bersama. Tradisi ini disebut-sebut sebagai warisan yang memiliki keterkaitan dengan salah satu penyebar Islam di kota Gresik (Sunan Dalem). Sebelum buka puasa dilakukan, diadakan ritual pembacaan doa-doa yang dilanjutkan dengan menyantap menu "Sanggring" yang diyakini masyarakat sebagai media pengobatan penyakit. Tradisi Sanggring (kebanyakan orang menyebutnya Kolak Ayam) yang dilakukan di Desa Gumeno memiliki keunikan tersendiri yang sepengetahuan penulis tidak ditemukan di daerah-daerah lain dan tradisi ini dapat bertahan sampai sekarang. Demikianlah penulis menganggap penting menjadikan tradisi ini sebagai penelitian karena menarik untuk dikaji lebih jauh lagi.

Penelitian ini difokuskan pada tiga persoalan penting yang dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana latar belakang munculnya tradisi *Sanggring* di Masjid Jami' Sunan Dalem? Bagaimana proses dalam tradisi *Sanggring*? Apa makna simbolik dan nilai filosofisnya? Apa fungsi tradisi ini bagi kehidupan masyarakat?

Penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan, yaitu; pertama, historis-antropologis untuk mengetahui sejarah serta kondisi masyarakat setempat, kedua, prosesusual simbologi untuk mengetahui makna simbol yang digunakan di dalamnya. Teori yang penulis gunakan adalah teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski seorang antropolog modern yang menyatakan bahwa semua unsur kebudayaan dapat memenuhi taraf kebutuhan biologis, psikologis, sosial budaya dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa tradisi buka bersama dengan menu Sanggring dilatarbelakangi peristiwa sakit yang dialami Sunan Dalem (Putra Sunan Giri) saat melakukan dakwah di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, serta diperkuat adanya pengalaman-pengalaman ajaib juga keyakinan masyarakat usai melakukan buka bersama dengan menu Sanggring yang dilakukan di masjid Jami' Sunan Dalem. Dalam kehidupan masyarakat setempat Sanggring memiliki makna dan nilai tersendiri yang sangat erat kaitannya dengan Islam, selain fungsi awalnya sebagai ungkapan rasa syukur atas kesembuhan yang diperoleh Sunan Dalem, fungsi Sanggring pun berkembang dengan adanya fungsi sosial, budaya, politik dan lain-lain.

Kata kunci: *Sanggring*, masyarakat Gumeno, makna simbolis, nilai, fungsi.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan buku *Pedoman Akademik & Penulisan Skripsi*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga tahun 2010, maka pedoman transliterasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha



ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
لا	lam alif	la	el dan a
ء	hamzah	'	Apostrop
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fathah	a	a
.....	kasrah	i	i

.....	dlammah	u	u
-------	---------	---	---

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ى.....	fathah dan ya	ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

حُسَيْنٌ : husain

حَوْلٌ : haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	a	a dengancaping di atas
يِ	kasrah dan ya	i	i dengan caping di atas
وُ	dlammah dan wau	u	u dengan caping di atas

4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah/h/.
- Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersanding /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan/h/.

Contoh:

فَطِمَّةٌ : Fathimah

مَكَّةُ الْمُكْرَمَةِ : Makkah al-Mukarramah

#### 5. Syaddah

Syaddah /tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا : rabbana

نَزَّلَ : nazzala

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang “ ال ” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qomariyah.

Contoh :

الْشَّمْسِ : al-Syamsy

الْحِكْمَةِ : al-Hikmah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ بِالْقَلَمِ وَعَلَّمَهُ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى مَنْ جَاءَ بِدِينِ الْإِسْلَامِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِأَذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Segala puji dan syukur kepada Allah swt. yang mengajari manusia dengan *Qalam* dan mengajarkan pada manusia apa yang tidak diketahuinya. Hanya atas kehendak serta pertolongan-Nyalah karya tulis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam dihaturkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. yang menunjukkan jalan termulia di bumi yaitu “ilmu”. Atas wahyu *Iqra’* yang diterimanya pertama kali dan diteruskan pada umatnya untuk mengetahui “sedikit” rahasia Tuhan di bumi ini.

Skripsi yang berjudul **“TRADISI SANGGRING DI DESA GUMENO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK JAWA TIMUR (Studi Atas Makna dan Fungsi)”** ini merupakan karya tulis ilmiah sederhana guna memenuhi tugas akhir akademik. Penulis mencoba membaca realita kebudayaan masa silam yang sudah melintasi banyak zaman, tetapi masih terus hidup di tengah-tengah masyarakat kontemporer dan mengalami banyak perkembangan. Di samping perkembangannya, makna simbolik, nilai serta fungsinya pun menjadi bahasan menarik untuk dikaji melalui pendekatan historis-antropologis. Dengan pisau analisis simbol, penulis membedah makna serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya secara substansial.

Penulisan skripsi ini semata-mata bukanlah hasil tangan penulis seorang, tetapi ada banyak uluran-uluran ide dan serangkai kesabaran yang terus menemani penulis untuk menyelesaikan tulisan sederhana ini hingga selesai. Ucapan terima kasih terutama penulis haturkan kepada;

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Siti Maimunah, S, Ag. M. Hum., selaku pembimbing yang terus memberikan motivasi, bimbingan serta arahan kepada penulis hingga “memahami” dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Irfan Firdaus selaku Pembimbing Akademik yang turut memberikan ide dan sarannya dalam proses awal diajukannya judul skripsi ini.
6. Kepada segenap Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.  
“terimakasih telah mengenalkan sejarah sebagai sebuah kearifan hidup, terimakasih telah mengajak penulis mengarungi benua-benua ilmu nan luas, mempertemukan penulis dengan harapan-harapan baru, kelak semoga penulis dapat mengikuti jejak langkah kalian.”
7. Kepada seluruh guru-guruku yang telah menjadi *Murabbi ruhii*.  
Terimakasih telah menanamkan ajar budi yang tidak akan pernah

habis, tetapi akan terus bertambah setiap kali perjalanan ini berganti babak. Semoga hanya kebaikan yang akan terus bertambah. Amiin.


8. Segenap perangkat desa, tokoh dan sesepuh serta masyarakat desa Gumeno yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan memberikan izin penelitian.
9. Kepada Ayahanda dan Ibunda serta keluarga yang tak pernah jenuh memberikan dukungan pada penulis untuk menyelesaikan studi ini hingga akhir.
10. Kepada seluruh teman-teman tercinta SKI angkatan 2010.  
“bersama kalianlah tanpa rasa bosan perahu ini kudayung sejak empat tahun yang lalu, serentak masuk dalam “belantara” sejarah untuk saling menemukan dahan-dahan sebagai bahan membuat rumah masa depan. Tanpa kalian perjalanan ini terasa berat karena lorong-lorong waktu masa lampau, tapi karena “sejarah” kita bertemu, dengan “sejarah” pula kita akan bersatu.”
11. Kepada teman-teman kos Wisma New Shapira, Mami Retno, Mbak Nana, Mbak Ni'mah, Mita, Lilis, Dian, Zahra, Niem, Nadir, Hanim, Mala, Rina, Yaya, kalian yang membuat riuh dunia kecilku, menjadi keluarga sekaligus teman yang menyenangkan selama ini. Terima kasih.

Di balik proses penulisan skripsi ini sesungguhnya ada peran dan jasa mereka semua, yang jika disebutkan satu-persatu pun tidak akan cukup untuk membalas kebaikannya dan sesungguhnya Allah Maha

mengetahui dan memberi balasan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna karena masih banyak kekurangan dan kesalahan yang memerlukan perbaikan. Untuk itu kritik, dan saran sangat diperlukan dalam pembetulan. Semoga skripsi ini membawa kemanfaatan bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

*Hadza Min Fadhi Rabbi. Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 3 September 2014  
12 Dzulqo'dah 1435



**Eva Maulidivah BL**  
**NIM: 10120068**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori dan Pendekatan .....	11
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM MASYARAKAT GUMENO.....</b>	<b>25</b>
A. Gumeno Potret Masyarakat Pesisir .....	26
B. Letak Geografis .....	29
C. Kondisi Keagamaan .....	32
D. Kondisi Ekonomi .....	34
E. Kondisi Pendidikan .....	36
F. Kondisi Sosial Budaya .....	37
<b>BAB III: TRADISI SANGGRING.....</b>	<b>41</b>
A. Sunan Dalem .....	42
B. Masjid Jami' Sunan Dalem dan Awal Mula <i>Sanggring</i> .	47
C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Sanggring</i> .....	54
1. Persiapan Tradisi <i>Sanggring</i> .....	54
2. Puncak Prosesi.....	59
<b>BAB IV: MAKNA SIMBOL, FUNGSI DAN NILAI SANGGRING DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT .....</b>	<b>61</b>
A. Makna Simbol-simbol dalam <i>Sanggring</i> .....	62
1. Masjid Sebagai Tempat Pelaksanaan .....	63



2. Waktu Pelaksanaan .....	66
3. Juru Masak Laki-laki.....	67
4. Tahlil dan Do'a Bersama .....	68
B. Fungsi Tradisi <i>Sanggring</i> Bagi Kehidupan Masyarakat.	69
1. Fungsi Spiritual Tradisi <i>Sanggring</i> .....	70
2. Fungsi Sosial Tradisi <i>Sanggring</i> .....	71
3. Fungsi Kultural Tradisi <i>Sanggring</i> .....	72
4. Fungsi Kesehatan <i>Sanggring</i> .....	73
5. Fungsi Politik Tradisi <i>Sanggring</i> .....	77
C. Nilai-nilai dalam Tradisi <i>Sanggring</i> .....	78
1. Nilai Spiritual .....	78
2. Nilai Sosial .....	81
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran-saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Perbandingan perbedaan isyarat, tanda dan lambang/symbol, 14.
- Tabel 2 Penggunaan Lahan Desa Gumeno, Kec. Manyar, Kab. Gresik, 30.
- Tabel 3 Mata pencaharian Masyarakat Desa Gumeno, Kec. Manyar, Kab. Gresik, 36.



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Silsilah Sunan Prabu Satmata Giri I.
- Lampiran 2 Silsilah Keturunan Sunan Dalem Giri II.
- Lampiran 3 Bacaan Tahlil yang dibaca dalam Sanggring.
- Lampiran 4 Foto Dokumentasi Tradisi *Sanggring* di Masjid Jami' Sunan Dalem Desa Gumeno, Kec. Manyar, Kab. Gresik.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.<sup>1</sup> Akan tetapi manusia tidak hanya belajar mengenai keadaan alam sekitarnya dengan mengalami secara konkret, tetapi juga secara abstrak tanpa mengalami sebuah peristiwa sendiri.<sup>2</sup> Hal tersebut memungkinkan masih banyaknya masyarakat yang menjalankan tradisi secara turun-temurun.

Pernyataan bahwa manusia adalah makhluk budaya, mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya, seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap langkah yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya.<sup>3</sup>

Kebudayaan erat kaitannya dengan agama. Bahkan kebudayaan menjadi bagian dari implikasi keberagaman suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Jawa meyakini bahwa seluruh

---

<sup>1</sup>Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 1.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 78.

<sup>3</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), hlm. 11.

tindakan dan perencanaan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar nilai serta norma yang telah diyakini tetap dapat dipertahankan di masa yang akan datang.

Sebagaimana yang dikutip Sutiyono dari Geertz bahwa agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat dan mendalam pada diri manusia dengan menformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan aura aktualitas yang bagi perasaan dan motivasi tampak realistis.<sup>4</sup> Kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi adalah merupakan relasi (penghubung) antara komunikasi human-kosmis dan komunikasi religius lahir dan batin. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja, karena ternyata bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunikasinya dengan Tuhan.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan beragama masyarakat Jawa, upacara ritual tradisi menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat untuk tetap memegang erat nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama serta sebagai bentuk komunikasinya dengan Tuhan. Upacara ritual ini melahirkan sistem-sistem. Sistem upacara keagamaan (*religious ceremonies system*) merupakan kelakuan keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan tata kelakuan yang

---

<sup>4</sup>Sutiyono, *Puritan & Sinkretis* (Jakarta: Penerbit Kompas Gramedia, 2010), hlm. 37.

<sup>5</sup>Budiono, *Simbolisme Jawa*, hlm. 46.

baku dengan urutan-urutan yang tidak boleh dibolak-balik. Upacara berupaya membuktikan adanya keyakinan terhadap sesuatu dan sekaligus memantapkannya.<sup>6</sup> Pada umumnya, upacara tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan pada leluhur.<sup>7</sup>

Salah satu tradisi yang menjadi budaya masyarakat muslim pesisir utara Jawa wilayah timur<sup>8</sup> adalah tradisi *Sanggring* yang berada di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Umumnya tradisi ini lebih dikenal dengan sebutan Kolak Ayam, tetapi masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Sanggring*. Tradisi ini berupa ritual buka bersama yang digelar setiap hari ke-23 pada Bulan Ramadhan yang bertempat di Masjid Jami' Sunan Dalem di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik. Bukan hanya berbuka bersama dengan menu masakan *Sanggring*, tetapi ada beberapa rangkaian acara yang digelar sebelum dan sesudahnya.

Menurut seorang ahli struktur bahasa Jawa, kemungkinan besar "Sanggring" ini berasal dari kata 'gring' atau 'agring' dan mendapatkan awalan 'sa'. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kata 'sanggring' berhubungan dengan 'sakit'. Arti kata ini ada kaitannya dengan keyakinan masyarakat terhadap sejenis makanan (ada sebagian

---

<sup>6</sup>Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi* (Malang: UMM Press, 2006), hlm, 68.

<sup>7</sup>Musyaraf Ibtihaj, *Islam Jawa. Kajian Fenomenal tentang Pengaruh Islam dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Tugu Publiser, 2006), hlm. 19.

<sup>8</sup>Secara geografis wilayah pesisir utara terbagi menjadi dua pengelompokan, yaitu; wilayah barat yang terdiri dari Demak, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Wiradesa, Tegal dan Brebes, sedangkan wilayah timur terdiri dari: Cengkal Sewu, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Lasem, Juwana, Kudus dan Jepara. Lihat Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 166.

yang menganggap sebagai sayur, ada juga yang menganggap sebagai kolak) yang jika dimakan akan menyembuhkan penyakit yang ada di dalam dirinya. Ada juga penduduk yang mengartikan ‘sanggring’ sebagai akronim dari *sing gesang ojo gering* (yang hidup jangan sakit). Hal tersebut berarti untuk menjaga agar tidak jatuh sakit atau dapat juga menyembuhkan yang sakit.<sup>9</sup>

Adapun menurut masyarakat Gumeno sendiri *Sanggring* berasal dari kata “*sang*” yang berarti ‘raja’ atau ‘*penggedhe*’ dan “*gering*” dalam bahasa Gresik berarti ‘sakit’. *Sanggring* berarti ‘raja yang sakit’. Dua kata tersebut dipakai untuk mengenang sejarah awal mula munculnya tradisi ini sejak beberapa abad lalu oleh raja yang memerintah di wilayah Gumeno yang merupakan daerah kekuasaan Giri Kedaton, yaitu Raja Zainal Abidin (putra mahkota Sunan Giri).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Agus Indiyanto, dkk., *Revitalisasi Ritual Adat Dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal Kasus Ritual Nyanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan* (Yogyakarta: Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2012), hlm. 15.

<sup>10</sup> Sunan Giri adalah Salah satu dari Wali Songo, yang bertugas menyiarkan agama Islam di kawasan Jawa Timur, tepatnya Gresik. Sunan Giri memiliki sepuluh putra yaitu: Susuhunan Tegalwangi, Nyai Ageng Sido Luhur, Pangeran Sido Timur, Susuhunan Kidul, Nyai Ageng Kelangonan, Zainal Abidin Sunan Dalem, Nyai Ageng Sawo, Susuhunan Kesalin, Pangeran Pasir Batang, Susuhunan Waruju. Lihat Ridin Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 61. Dia wafat pada 1506 M dan dimakamkan diatas bukit dengan cungkup yang berarsitektur unik, terletak di Dukuh Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas dan berjarak kurang lebih 4 km dari pusat Kota Gresik. Lihat Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* (Gresik: Ruas, 2010), hlm. 21. Komplek makam ini dibangun dan dibuat baik oleh Sunan Dalem putra Sunan Giri pada tahun 1506 M, atau 1428 Caka dan diberi sengkalan: *nogo loro warnaning tunggal* dan diwujudkan pada Gapura dan pintu masuk makam yang berupa patung dua ekor naga yang kembar di kiri dan kanan. Lihat Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hlm. 195.

Secara teoritis, Zainal Abidin sebagai putra mahkota hidup berada di timur istana Giri Kedaton. Setelah Prabu Satmata<sup>11</sup> meninggal, Zainal Abidin bertahta di Istana Giri Kedaton di atas bukit. Ketika berkuasa, Zainal Abidin diserang oleh pasukan Terung yang dipimpin oleh Adipati Sengguruh<sup>12</sup> sebagai sisa dari pasukan Majapahit hingga dia mengungsi ke Gumeno.<sup>13</sup> Di desa inilah Dia mendirikan masjid (yang menjadi cikal bakal masjid Jami' Sunan Dalem) dan memerintahkan masyarakat sekitar untuk pindah sekaligus menetap di sekitar masjid tersebut, karena pada saat itu Desa Gumeno masih berupa semak belukar dan masih belum ada yang menempati.

Di tengah pendirian masjid dan mempersiapkan lokasi perkampungan baru, Zainal Abidin (Sunan Dalem) jatuh sakit, warga

---

<sup>11</sup> Ketika Sunan Ampel, ketua para wali, wafat pada tahun 1478, Sunan Giri diangkat menjadi penggantinya. Atas usulan Sunan Kalijaga, ia diberi gelar Prabu Satmata. Dirikan, pemberian gelar itu jatuh pada 9 Maret 1487, yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Gresik. Lihat Purwadi, *Sejarah Walisanga* (Yogyakarta: Ragam Media, 2009), hlm. 98. Dalam Babad Tanah Djawi diberitakan bahwa Sunan Giri disebut juga sebagai Raja Pandita. Lihat Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapan Oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 19.

Peristiwa bersejarah tersebut dicatat oleh sejarawan H. J. de Graaf dalam bukunya *Geschiedenis van Indonesie*:

“...is het ogenblik voor Praboe Satmata gekomen om zich aan de weereld tee opanbaren. Hij vestig zich op de berg (Sanskriet: Giri) bij Grisse en wordt de eeste der befamde Soenans Van Giri.”

(“...tibalah saatnya Prabu Satmata memproklamirkan dirinya kepada dunia beliau berkedudukan di atas bukit dekat Gresik dan menjadi orang pertama yang paling terkenal dari sunan-sunan yang ada...”) <http://sanggresik.org/sunan-giri-raja-pertama-di-gresik-19/>. Akses 03/04/2014.

<sup>12</sup> Situs Sengguruh terletak di Dukuh Sumedang, Desa Jenggala (sebelah barat Desa Sengguruh) Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Menurut *Serat Kandha* dan *Babad Sangkala* setelah runtuhnya Majapahit, sisa-sisa kekuatannya di Jawa Timur bagian pedalaman selatan terkonsentrasi di Sengguruh. Di bawah kepemimpinan Adipati Sengguruh yang memiliki nama Arya Terung, dikisahkan pernah melakukan serangan ke daerah pesisir yakni Giri pada tahun 1535. Pasukan Sengguruh ini mula-mula menyerbu daerah Lamongan. Pasukan Giri dibantu 40 laskar Cina muslim dipimpin Panji Laras dan Panji Liris menghadang pasukan Sengguruh.

<sup>13</sup> Dukut Imam Widodo, dkk., *Grissee Tempoe Doeloe* (Gresik: Pemerintah Daerah Gresik, 2004), hlm. 45.



setempat yang baru pindah dan menjadi santrinya diperintahkan untuk mencarikan obat, tetapi tidak berhasil. Dengan arif dan bijaksana Sunan Dalem memerintahkan warga berkumpul dan masing-masing membawa ayam jago, yang kemudian diperintahkan untuk menyembelihnya.

Sunan Dalem memerintahkan kepada beberapa laki-laki untuk menyiapkan bumbu-bumbu yang kemudian diracik sendiri tetapi menyuruh warga untuk memasaknya. Selesai dimasak, warga diperintahkan berkumpul dan menikmati olahan tersebut bersama-sama, kemudian beliau pun mengumumkan kesembuhannya. Pada akhirnya nama *Sanggring* dipakai menjadi sebutan untuk masakan berbuka puasa bersama yang diolah dari bahan rempah-rempah pilihan yang resepnya dibuat langsung oleh Zainal Abidin Sunan Dalem.<sup>14</sup>

Dalam perkembangannya, *Sanggring* bukan hanya dinilai sekedar sebuah menu masakan berbuka yang diperuntukkan bagi banyak orang. Akan tetapi tradisi ini memiliki sejarah tersendiri, begitu juga simbol-simbol yang digunakan di dalamnya menjadikan tradisi ini kaya akan makna, menyimpan kearifan nilai-nilai, juga banyak sekali fungsi yang ada di dalamnya jika dikaji lebih jauh, baik dilihat dari sudut pandang agama, budaya, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

Oleh karena itu dibutuhkan kajian lebih mendalam mengenai makna simbolik dan nilai-nilai filosofis serta fungsinya secara khusus, sehingga dapat dipahami bahwa tradisi ini bukan hanya sekedar sebuah

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bpk.H. Adhim Ali, di Masjid Jami' Sunan Dalem. Tanggal 3 Agustus 2013.

ritual berbuka bersama pada malam ke-23 Ramadhan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat di daerah-daerah lain. *Sanggring* merupakan salah satu fenomena tindakan simbolisasi keberagamaan masyarakat pesisir yang terus dipertahankan dan mengalami perkembangan hingga hari ini.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada kajian makna dan fungsi *Sanggring* yang dilaksanakan setiap malam tanggal 23 Ramadhan di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik ditinjau dari perspektif sosial budaya, keagamaan, ekonomi dan politik. Untuk mempermudah dalam mengarahkan penelitian, penulis menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejarah munculnya tradisi *Sanggring* di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.
2. Seluruh rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *Sanggring*.
3. Penguraian makna simbolis, nilai-nilai, serta fungsinya secara urgen sehingga dapat menjadi alasan tradisi tersebut masih bertahan hingga sekarang.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sebagaimana pokok permasalahan yang dikemukakan, terdapat beberapa tujuan serta kegunaan sebagai berikut:

### 1. Tujuan penelitian

- a. Menjelaskan latar belakang munculnya tradisi *Sanggring* sebagai salah satu tradisi lokal yang memiliki sejarah kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.
- b. Memperkaya pengetahuan akan makna, nilai serta fungsi yang berkembang dalam masyarakat melalui tradisi lokal yang ada.
- c. Memahami kearifan budaya lokal sebagai suatu sarana membangun masyarakat yang dinamis.

### 2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai sumber khasanah ilmu pengetahuan di bidang antropologi budaya Islam kontemporer melalui pendekatan historis-antropologis.
- b. Sebagai bahan pijakan penelitian selanjutnya dalam rangka pengembangan pengetahuan terhadap pembangunan masyarakat melalui kearifan lokal.
- c. Sebagai dokumentasi dan sarana pelestarian tradisi serta ritual Islam lokal yang ada di Indonesia.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terkait tradisi dalam sebuah masyarakat, bukanlah hal baru karena telah banyak dilakukan, baik ditulis dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis maupun disertasi. Salah satunya yaitu *Sanggring*, tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik yang sudah dijalankan selama kurang lebih empat ratus

tujuh puluh empat tahun ini telah ditulis beberapa orang untuk dikaji kembali dengan berbagai pendekatan serta tujuan.

Meskipun dengan obyek penelitian yang sama, akan tetapi penulis belum menemukan literatur yang membahas tentang tradisi *Sanggring* sebagai kajian studi atas makna dan fungsi. Beberapa peneliti yang menulis tentang tradisi ini sebagian besar memberikan informasi yang sangat berharga bagi penulis. Di samping itu, tradisi ini banyak ditulis oleh beberapa orang dari sudut pandang berbeda, sebagaimana yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Beberapa literature tersebut di antaranya;

Buku dengan judul *Berdirinya Masjid Sunan Dalem dan Tradisi Kolak Ayam* ditulis oleh Didik Wahyudi dan Arif Nur Ikhsan diterbitkan oleh Neutron Komputer di Gresik pada tahun 2010. Buku tersebut penulis jadikan bahan perbandingan utama dalam penulisan skripsi ini. Meskipun hanya memuat sejarah ringkas terkait berdirinya Masjid Sunan Dalem dan prosesi pembuatan *Sanggring* saja, buku ini memberikan informasi yang cukup berarti bagi penulis dalam memahami sejarah dan prosesi *Sanggring*. Adapun penelitian yang penulis lakukan merupakan usaha untuk melengkapi karya tersebut.

Bahan perbandingan selanjutnya adalah buku yang berjudul *Revitalisasi Ritual Adat Dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal Kasus Ritual Nyanggring di Desa Tlemang kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan* yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) di Yogyakarta pada tahun 2012. Buku ini membahas tentang eksistensi

ritual adat *Nyanggring*. Tradisi ini memiliki nama yang sama dengan *Sanggring* yang ada di Gresik. Meskipun ritual adat ini memiliki nama yang sama tetapi dalam praktik ritualnya sangat jauh berbeda dengan yang penulis tuliskan, baik ditinjau dari segi tempat maupun pelaksanaan upacaranya serta nilai-nilai yang ada di dalamnya, menu masakan serta ritual yang dijalankan pun berbeda dengan tradisi *Sanggring* yang ada di Desa Gumeno Kabupaten Gresik.

Tulisan yang penulis gunakan sebagai bahan perbandingan serupa adalah skripsi yang ditulis oleh Sarifatul Aini yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Proses Ritualisasi Kolak Ayam di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2005. Dalam tulisannya ia lebih menitikberatkan pada pembahasan tentang bagaimana sang tokoh menyampaikan pesan dakwah melalui mediasi ritual pembuatan Kolak Ayam yang diadakan tiap tanggal 23 Ramadhan, bukan pada bagaimana masyarakat memaknai apa fungsi pembuatan Kolak Ayam itu sendiri, hal tersebut berbeda dengan apa yang penulis bahas dalam penelitian ini.

Literatur berikutnya adalah penelitian milik Lailatul Fauzia dengan judul “Tradisi Kolak Ayam Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Masyarakat: Studi Kualitatif di Desa Gumeno Kecamatan Manyar” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2010. Dalam tulisannya ini, dia menyoroti peran Tradisi Kolak

Ayam sebagai media komunikasi interpersonal bagi masyarakat di Desa tersebut. Selain itu dalam literatur ini juga lebih banyak menyampaikan tentang komunikasi yang terjadi dalam ritual Kolak Ayam dan bukan tentang makna serta fungsinya secara urgen sebagaimana yang penulis paparkan dalam penelitian ini.

Literatur terakhir yang penulis gunakan sebagai bahan perbandingan adalah Skripsi Sholikhul Atmam dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.” Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2008. Dalam inti pembahasan skripsi ini, ia memaparkan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam upacara syukuran *Sanggring*.

Literatur-literatur tersebut sangat membantu penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini, terutama beberapa skripsi yang penulis sebutkan di atas. Beberapa literatur yang dijadikan perbandingan terkait tradisi yang penulis tuliskan secara garis besar belum ada yang mengkaji secara spesifik mengenai makna dan fungsi dalam *Sanggring*. Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi bahasan-bahasan sebelumnya dan menjadi referensi kajian selanjutnya.

#### **E. Kerangka Teori dan Pendekatan**

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kemampuan-

kemampuan lain serta kebiasaan yang didapati oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>15</sup> Akan tetapi, tumbuh kembangnya sebuah budaya tidak lepas dari peran serta pelaku budayanya, sebaliknya, budaya juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan tempat ia berkembang.

Dalam penelitian fenomena budaya yang ada di masyarakat dibutuhkan sebuah pendekatan atau langkah. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam mengarahkan bagaimana data dapat diambil dan dideskripsikan. Pendekatan akan memberikan arah pada peneliti agar penelitian yang dihasilkan jauh lebih berkualitas.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan dua pendekatan:

1. Historis-antropologis

Pendekatan Historis dipakai guna menelusuri sejarah awal timbulnya tradisi yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian unik yang melibatkan peranan seorang aktor sejarah, serta berawalnya inovasi pada suatu golongan minoritas yang menciptakan semacam *counter culture* serta pertumbuhannya menjadi kultur yang dominan.<sup>17</sup> Pendekatan antropologis berfungsi mengungkapkan gambaran masyarakat dan seluruh unsur yang dapat membentuk pola kehidupannya secara menyeluruh sehingga dapat dipahami bagaimana sebuah budaya dapat terus hidup dan berlangsung bahkan berkembang mengikuti pola pikir masyarakatnya. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

---

<sup>15</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1990), hlm. 20.

<sup>16</sup>Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (ideologi, Epistemologi dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm.12.

<sup>17</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 197.

Wilayahnya meliputi kajian multimetode yang menfokuskan pada interpretasi dan pendekatan naturalistik bagi suatu persoalan.

## 2. Prosesual simbologi

Pendekatan ini terkait dengan simbol yang dapat menggerakkan tindakan sosial, melalui proses bagaimana simbol memperoleh dan memberikan arti kepada masyarakat dan pribadi.<sup>18</sup> Simbol merupakan sesuatu yang disepakati oleh masyarakat umum sebagai lambang yang bersifat alami atau gambaran/kiasan sesuatu yang memiliki sifat-sifat yang sama atau karena asosiasi yang nyata, ataupun karena ide yang sama.<sup>19</sup>

Pada dasarnya segala bentuk upacara religius ataupun upacara-upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional itu merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya yang menciptakan, menurunkannya ke dunia, memelihara hidup dan menentukan kematian manusia. Dengan demikian simbolisme dalam masyarakat tradisional di samping membawakan pesan-pesan kepada generasi-generasi berikutnya juga selalu dilaksanakan dalam kaitannya dengan religi.<sup>20</sup>

Ada perbedaan terkait pengertian antara simbol, tanda dan isyarat sebagaimana yang dikutip Mundzirin Yusuf dari Turner. Ia menyatakan

---

<sup>18</sup>Mundzirin Yusuf, *Makna dan Fungsi Gunung pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: CV Amanah, 2009), hlm. 18.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

<sup>20</sup>Budiono, *Simbolisme Jawa*, hlm. 48-49.



bahwa simbol mempunyai kekuatan untuk merangsang perasaan seseorang dalam melakukan sesuatu, sedangkan tanda tidak. Simbol berpartisipasi dengan kekuatan yang disimbolkan, sedang tanda tidak berpartisipasi dalam realitas yang ditandakan. Tanda, isyarat dan simbol, masing-masing terletak pada dua bidang pembahasan yang berlainan. Tanda dan isyarat adalah bagian dari dunia fisik, simbol adalah bagian dari dunia makna manusiawi. Demikian pula halnya, tanda adalah operator, sedangkan simbol adalah designator.

Berikut perbandingan perbedaan kadar muatan simbolisme yang terkandung dalam isyarat, tanda dan lambang/symbol;<sup>21</sup>

**Tabel 1**  
**Perbedaan isyarat, tanda dan lambang/symbol.**

No	Isyarat	Tanda	Lambang/symbol
1	Diberitahukan oleh subyek kepada obyek (subyek aktif).	Subyek diberitahu oleh Obyek (subyek pasif).	Subyek dituntun Memahami obyek (subyek aktif).
2	Hanya memuat satu arti	Hanya memuat dua arti	Memuat lebih banyak arti atau sedikitnya dua arti
3	Diberitahukan oleh Subyek kepada obyek Secara langsung (berlaku satu kali).	Subyek diberitahu oleh Obyek terus-menerus (berlaku secara tetap).	Subyek dituntun Memahami obyek Secara terus-menerus (berlaku secara tetap).
4	Berbentuk abstrak.	Berbentuk konkrit dan Atau abstrak.	Berbentuk konkrit dan Atau abstrak.
5	Dikenal/diketahui oleh manusia dan dapat juga oleh binatang, secara langsung.	Dikenal/diketahui oleh manusia, dan dapat juga oleh binatang setelah diajarkan secara berulang-ulang.	Hanya dapat dipahami oleh manusia saja.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

6	Yang dipakai untuk isyarat tidak ada hubungan khusus dengan yang diisyaratkan.	Yang dipakai untuk tanda selalu mempunyai Hubungan khusus dengan yang ditandai.	Yang dipakai untuk lambang/symbol tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang dilambangkan/disimbolkan.
7	Diciptakan oleh manusia untuk manusia dan binatang.	Diciptakan oleh manusia, alam dan juga binatang, untuk manusia dan atau binatang.	Diciptakan manusia untuk manusia.

Penulis menggunakan teori fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942), seorang pendiri antropologi modern,<sup>22</sup> sebagai kerangka berfikir dalam melakukan kajian terhadap tradisi *Sanggiring* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gumeno. Penggunaan teori dimaksudkan untuk rangka pemikiran, memberikan batasan pada apa yang dirasa penting untuk diperhatikan.<sup>23</sup>

Teori ini berangkat dari pemikiran positivisme dengan menekankan konsep masyarakat sebagai organisme. Asumsi yang menjadi cirinya adalah bahwa realitas dipandang sebagai suatu sistem. Proses suatu sistem hanya dapat dipahami dalam kerangka hubungan timbal balik antara bagian-bagiannya. Di samping itu suatu sistem terikat pada proses tertentu yang bertujuan untuk mempertahankan integritas dan batas-batasnya.

Teori ini memandang bahwa semua unsur kebudayaan dianggap dapat memenuhi pelbagai taraf kebutuhan biologis, psikologis dan sosial budaya. Setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap

---

<sup>22</sup>Michael Lambek, *A Reader In The Anthropology of Religion* (USA: Blackwell Publishers, 2002), hlm. 176.

<sup>23</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 111.

kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kehidupan masyarakat bersangkutan.<sup>24</sup>

Fungsi yang dimaksud di atas adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Dalam hal ini, Malinowski membedakan fungsi sosial ke dalam tiga abstraksi:<sup>25</sup>

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh dan efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksud seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial pada tingkat ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari sistem sosial tertentu.

Teori Fungsionalisme memandang sebuah masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat,

---

<sup>24</sup>Ali Sodikin, "Agama dan Tradisi dalam Masyarakat Petani (Studi tentang Upacara Wiwit)" dalam *Islam dan Budaya* (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 21-22.

<sup>25</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 2009), hlm. 167.

pola-pola yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang lebih terorganisasi.<sup>26</sup> Dalam perspektif fungsionalisme, setiap individu menempati suatu *status* (posisi) dalam berbagai struktur masyarakat. Struktur sosial merupakan saling keterkaitan antara status-status yang dihasilkan apabila pelaku melaksanakan peranan yang dikenakan dalam interaksi dengan yang lain.

Fungsionalisme tak hanya memasukkan interaksi status-peranan, tetapi juga aturan-aturan khusus dan keyakinan umum, “norma”, dan “nilai” yang mengatur interaksi-interaksi ini. Norma serta nilai merupakan “kultural” yang eksis dalam berbagai ruang konseptual yang menyelimuti struktur-struktur sosial.<sup>27</sup> Ditinjau dari aspek agama dan kebudayaan, masyarakat setempat memiliki adat, norma serta nilai tersendiri yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya, sehingga masyarakat dapat berinteraksi dengan baik satu sama lain. Konsep berfikir teori ini juga menekankan pada pemenuhan fungsi dari berbagai elemen yang terkandung dalam suatu struktur sosial demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat dan terciptanya stabilitas sosial.

Inti dari teori ini sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>28</sup> Dengan demikian, penggunaan teori *fungsionalisme* sebagai kerangka berfikir dalam penelitian ini dirasa

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 156.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 157.

<sup>28</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI-Press, 2009), hlm. 171.

sangat relevan, karena tradisi *Sanggring* sebagai salah satu elemen yang memiliki fungsi dan pengaruh terhadap realitas sosial di sekitarnya khususnya masyarakat Desa Gumeno. Melalui pendekatan Historis-Antropologis dan Prosesual Simbologi serta penggunaan teori Fungsionalisme ini diharapkan mampu memberikan penjelasan secara rinci sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat, serta mampu mengungkap gejala-gejala yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif. Kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>29</sup> Penelitian ini akan meliputi berbagai hal pengumpulan data lapangan untuk mendapatkan informasi yang lengkap, seperti wawancara dengan sesepuh serta pihak-pihak yang bersangkutan dengan *Sanggring*, pengamatan dengan cara terjun langsung ke lapangan, sejarah, dan sebagainya.

Hal tersebut di atas dilakukan agar mampu mendeskripsikan secara utuh serta mengungkap sejarah sebagai akar dan latar belakang munculnya tradisi, kemudian dapat mengangkat makna dan fungsi *Sanggring* dalam perkembangan masyarakatnya, sehingga dapat dipahami dengan tepat sesuai kondisi yang ada. Beberapa tahapan dari metode penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, hlm. 85.

## 1. *Data collecting* (pengumpulan data)

### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>30</sup> Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan gambaran lebih mendalam tentang aspek yang diteliti melalui keterlibatan secara langsung dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Sanggiring* yang ada di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

Penulis melakukan pengamatan dengan melihat keseluruhan obyek yang menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi tersebut, di antaranya; prosesi, perlengkapan, dan pelaksanaannya. Hal tersebut dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

### b. Wawancara

Wawancara adalah metode yang dilakukan dengan pembicaraan secara teratur, demi kepentingan sebuah penelitian.<sup>31</sup> Wawancara dipergunakan untuk memperoleh fakta secara lisan, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disertai daftar pertanyaan kepada narasumber ataupun informan. Beberapa pihak yang akan dijadikan narasumber diantaranya: beberapa perangkat desa, tokoh agama, pemimpin tradisi, dan pengurus masjid. Adapun informan lain dapat diambil dari masyarakat setempat serta orang luar yang datang mengikuti tradisi *Sanggiring* ini.

---

<sup>30</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm. 151.

<sup>31</sup>Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta : Raja Grafindo, 1992), hlm. 15.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi juga diperlukan dalam sebuah penelitian sebagai pendukung data primer. Dokumentasi dapat dilakukan dengan cara merekam seluruh rangkaian acara dalam tradisi yang sedang berlangsung. Selain itu dapat dilakukan penelusuran terhadap penguraian penjelasan mengenai tradisi *Sanggring* yang terjadi pada masa lalu melalui dokumen, buku, jurnal, surat kabar, dan pustaka lainnya.

## 2. Kritik Sumber

Setelah semua jenis dan bentuk sumber-sumber atau buku-buku historis diperoleh melalui pengumpulan data baik melalui teknik observasi, wawancara, maupun teknik dokumentasi terkumpul, maka tahap berikutnya adalah verifikasi atau lazimnya disebut kritik sumber.<sup>32</sup> Secara teoritis kritik sumber dibedakan menjadi dua macam: kritik eksternal dan internal.

### a. Kritik eksternal

Kritik eksternal adalah meneliti otentisitas sumber dengan melihat sisi fisik sumber, apakah asli atau tidak sumber tersebut, penulis melakukan evaluasi dari sumber yang diperoleh. Membandingkan beberapa sumber yang penulis dapatkan dengan melihat waktu, tempat dan identifikasi pengarang yang sebenarnya untuk diambil mana yang lebih otentik.

---

<sup>32</sup>Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktek)* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 68.

Secara teknis, pengujian otentisitas terhadap suatu sumber atau dokumen, naskah dan sejenisnya dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mendasar tentang keberadaan dan seluk beluk sumber-sumber tersebut.<sup>33</sup> Melalui teknik wawancara kritik ini dapat dilakukan dengan melihat usia, latar belakang pendidikan dan pemahaman keagamaan yang ada pada informan.

#### b. Kritik internal

Kritik internal merupakan tahap kelanjutan dari kritik ekstren. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji sekaligus mengungkap keabsahan atau kebenaran suatu sumber.

Pada prinsipnya, kritik internal bermaksud mengetahui kebenaran isi kandungan sumber. Adapun secara rinci, kritik internal bertujuan mengungkap kesahihan (kredibilitas) dan kebenaran (validitas) isi sumber, tujuan tulisan sumber tersebut, menyelami pemikiran pengarang, kondisi mental atau kejujuran intelektual serta keyakinan.<sup>34</sup> Hal tersebut dapat dilihat dari isi informasi yang diberikan para informan untuk dikritisi apakah informasi tersebut rasional atau mengandung unsur mitos.

### 3. Analisis Data

Analisis data digunakan sebagai usaha penggalian yang mendalam dengan menganalisis data yang terkumpulkan, dari hasil analisis tersebut kemudian ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 69.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 72.



kesimpulannya.<sup>35</sup> Data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang terkumpul diseleksi untuk diolah kembali, kemudian ditulis dalam bentuk laporan secara sistematis sehingga mudah dipahami.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Data dikumpulkan berdasarkan kerangka berfikir (teori) yang digunakan.
- b. Data diseleksi agar ditemukan data yang relevan dengan fokus pembahasan.
- c. Data disusun (dikonstruksi) sesuai dengan alur penelitian.
- d. Data ditafsir (interpretasi) sesuai dengan konteks yang dikembangkan.

#### 4. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah tahap akhir dari penelitian yang merupakan representasi seluruh aktivitas penelitian yang telah berlangsung.<sup>37</sup> Sebagaimana metode dan penelitian budaya yang bersifat longgar, laporan juga demikian. Pada dasarnya laporan penelitian budaya bersifat emik, sehingga mampu melukiskan keberadaan fenomena *real* yang diteliti. Laporan menjadi tolok ukur

---

<sup>35</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 65.

<sup>36</sup> Radjasa Mu'tasim, "Metode Analisis Data," dalam M. Amin Abdullah dkk, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multi Disipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 219.

<sup>37</sup> Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, hlm. 180.

berbagai aspek, seperti kemampuan merangkai masalah, teori, metode dan sebagainya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya agar mempermudah dalam mengarahkan penelitian, maka ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis memaparkan secara umum tentang segala hal yang menjadi landasan dasar dalam penelitian ini. Meliputi batasan dan rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini merupakan uraian pokok yang akan menjadi bahasan dalam bab-bab berikutnya.

Bab kedua menjelaskan tentang gambaran umum letak geografis serta kondisi demografi masyarakat. Dalam pembahasan ini penulis membaginya menjadi tiga bagian yang masing-masing ditulis dalam sub bab tersendiri yaitu letak geografis lokasi penelitian, kondisi sosial, agama, pendidikan dan ekonomi masyarakat sebagai pelaku budaya. Pembahasan dalam bab ini dapat menjadi pengantar memahami secara keseluruhan kondisi masyarakat Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik sebagai masyarakat pemilik tradisi *Sanggring*.

Bab ketiga menggambarkan biografi singkat tokoh pembawa tradisi serta latar belakang munculnya *Sanggring* di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur. Bab ini menjelaskan

tentang sejarah tokoh, berdirinya masjid Jami' Sunan Dalem serta prosesi yang ada dalam *Sanggring*.

Bab keempat merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini. Penulis membahas makna simbol, nilai dan fungsi tradisi *Sanggring* bagi masyarakat. Hal tersebut menjadi bagian penting untuk dijadikan alasan mengapa tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga sekarang. Bab ini juga akan menjawab inti dari rumusan masalah yang ada.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini menyimpulkan bab-bab sebelumnya yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penulisan skripsi tentang Tradisi *Sanggring* di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur (Studi Atas Makna dan Fungsi) ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari beberapa rumusan masalah yang ada, diantaranya;

1. *Sanggring* adalah masakan “khusus” yang disajikan untuk menu berbuka puasa setiap tanggal 23 Ramadhan di Desa Gumeno, Kec. Manyar, Kab. Gresik yang sudah menjadi tradisi rutin setiap tahun. Tradisi ini terhitung sangat tua, yakni sekitar 474 tahun terhitung sejak berdirinya Masjid Jami’ Sunan Dalem pada tahun 1461 S/ 1539 M/ 946 H yang didirikan oleh seorang tokoh berpengaruh pada masa priode kedua dari kepemimpinan Giri Kedaton, yaitu putra mahkota Zainal Abidin Sunan Dalem ketika mengasingkan diri dari Kedaton karena serangan yang dilancarkan oleh Adipati Sengguruh, penguasa terakhir dari kerajaan Hindu-Buddha Majapahit.
2. Proses memasak *Sanggring* yang begitu lama dan sangat banyak membuatnya tidak boleh dimasak sembarangan, harus diurutkan sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan dan harus dimasak di Masjid. Selama tiga hari berturut-turut, mulai 21 hingga 23 Ramadhan bahan-bahan *Sanggring* mulai diolah dan dimasak dengan

mencampurkan bahan-bahan pilihan yang tidak berubah sejak dahulu, yaitu: ayam jago lancur (muda), jintan hitam, santan, gula aren, dan daun bawang merah. Seluruh pembiayaan dan persiapan dilakukan masyarakat Gumeno jauh sebelum pelaksanaannya, mulai pembiayaan hingga pengolahan. Para tamu dari luar desa hanya dipersilahkan menunggu waktu berbuka sembari menikmati musik gambus dan mendengarkan *tausiyah* dari tokoh setempat yang kemudian disusul dengan pembacaan *tahlil* bersama.

3. *Sanggring* menyimpan makna simbolik yang erat kaitannya dengan Islam, diantaranya: masjid sebagai tempat pelaksanaan menyimpan makna kesucian, tanggal 23 Ramadhan sebagai waktu pelaksanaan memiliki makna kemuliaan dalam berbuat kebaikan karena termasuk sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, juru masak laki-laki yang merupakan panitia khusus memasak *Sanggring* bukanlah sembarang orang sehingga diharapkan tetap terjaga tradisinya, adapun bacaan *tahlil* dan do'a yang juga memuat shalawat Nabi adalah ungkapan rasa syukur, serta pendekatan diri kepada Allah swt. melalui *washilah* Nabi Muhammad saw. Beberapa fungsi dari tradisi *Sanggring* di antaranya; meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt, kontrol sosial masyarakat, menjaga tradisi warisan agar tetap dilestarikan, *Sanggring* sebagai ramuan (jamu) keseluruhan bahan-bahannya mengandung zat-zat yang baik untuk meningkatkan metabolisme tubuh, sehingga manfaatnya sebagai ramuan jamu masih dipercaya

oleh masyarakat setempat, fungsi lainnya adalah mengukuhkan ketokohan Sunan Giri sebagai waliyullah yang harus terus dihormati. Ketaqwaan, keikhlasan, serta ketaatan menjadi bagian dari nilai spiritual tradisi ini. Adapun nilai sosial yang terkandung didalamnya adalah nilai kebersamaan atau gotong royong, silaturahmi dan kesetaraan sosial.

## **B. Saran-saran**

Fenomena tradisi *Sanggring* yang penulis teliti ini masih terus dilaksanakan dan dihidupkan di tengah-tengah masyarakat religius hingga sekarang tanpa penulis ketahui kapan tradisi ini akan berhenti sebagai sebuah fenomena kebudayaan masyarakat yang masih terus menyimpan makna filosofis dan nilai-nilai religiusitas didalamnya. Oleh karena itu, terbuka kemungkinan untuk pengkajian lebih lanjut guna memberikan perbaikan yang dirasa kurang. Berikut beberapa saran yang bisa penulis berikan pada para pembaca.

Pertama, sebagai obyek kajian ilmiah tradisi *Sanggring* masih dapat dikaji lebih lanjut dengan berbagai pendekatan atau sudut pandang serta perspektif keilmuan lain yang lebih mendalam dan luas lagi

Kedua, sebagai realitas sejarah kebudayaan, eksistensi tradisi *Sanggring* dengan berbagai perkembangan dan substansi nilai-nilai atau makna filosofisnya perlu diapresiasi guna dijadikan sebagai bahan perenungan kebudayaan yang menyimpan nilai-nilai luhur bagi harmonisasi kehidupan masyarakat lokal Indonesia untuk sebuah



pembangunan bangsa. Dengan begitu kearifan lokal mampu memberikan sumbangsinya melalui “turun-tangan dan urun angan” bagi bangsa yang besar ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Abdul Fattah, Munawir. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Aini, Sarifatul. "Pesan Dakwah dalam Proses Ritualisasi Kolak Ayam Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar kabupaten Gresik". Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.
- Anshoriy, Nasruddin. *Negara Maritim Nusantara Jejak Sejarah Yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara wacana, 2008.
- Atmam, Sholikhul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik." Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.
- Dahlan, Abdul Aziz, dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar baru Van Hoeven, 1996.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Fauzia, Lailatul. "Tradisi Kolak Ayam Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Masyarakat: Studi Kualitatif Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar." Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1983.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Handryant, Aisyah Nur. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminal'alam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.

- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M (Perhimpunan Perkembangan Pesantren dan Masyarakat), 1987.
- Ibtihaj, Musyaraf. *Islam Jawa. Kajian Fenomenal Tentang Pengaruh Islam dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Tugu Publiser, 2006.
- Indiyanto, Agus, dkk. *Revitalisasi Ritual Adat Dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal Kasus Ritual Nyanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2012.
- Kartikasari, Titiek, dkk. *Pola-Pola Pengobatan Tradisional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI-Press, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI-Press, 2010.
- Lambek, Michel. *A Reader In The Anthropology of Religion*. USA: Blackwell Publisers, 2002.
- Madjid, Nurcholish. “Simbol Dan Simbolisme Keagamaan Populer Serta Pemaknaannya Dalam Perkembangan Sosial-Politik Nasional Kontemporer” dalam *Titik-Temu Jurnal Dialog Peradaban*, Volume 2. Nomor 2. Januari-Juni 2010.
- Masyhudi. “Istana Giri di Gunungsari dan Tambak Boyo” dalam *Grissee Tempoe Doeloe*. Gresik: Pemerintah Daerah Gresik, 2004.
- Mubaraq, Zulfi, *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mu'tasim, Radjasa. “Metode Analisis Data,” dalam M. Amin Abdullah dkk, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multi Disipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Muhlas. “Napak Tilas Giri Kedaton” dalam Dukut Imam Widodo, *Grissee Tempoe Doeloe*. Gresik: Pemerintah Daerah Gresik, 2004.
- Mukarrom, Akhwan. *Kebatinan Islam di Jawa Timur (Studi Atas Naskah Sarupane Barang Ing Kitab Inggang Kejawen Miwah Suluk Miwah Kitab Sarto Barqoh Ing Giri Pura Kedaton)*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.

- Notowidagdo, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press, 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Madrasah Ruhaniah Berguru Pada Ilahi Di Bulan Suci*. Bandung: Penerbit Mizan, 2005.
- Shodiqin, Ali. "Agama dan Tradisi Dalam Masyarakat Petani (Studi Tentang Upacara Wiwit)" dalam *Islam dan Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: TERAJU, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1990.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: UGM Press, 2006.
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Suryo, Djoko. "Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Di Pesisir Utara Jawa" dalam *Sejarah dan Dialog Peradaban*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Grammedia Pustaka Utama, 1984.
- Sutiyono. *Puritan & Sinkretis*. Jakarta: Penerbit Kompas Gramedia, 2010.
- Suyanta, Sri. *Edukasi Ramadhan*. Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Wahyudi, Didik. dkk, *Berdirinya Masjid Sunan Dalem dan Tradisi Kolak Ayam*. Gresik: Neutron Komputer, 2010.
- Widodo, Dukut Imam dkk. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Daerah Gresik, 2004.

Wiryoprawiro, Zein M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.

Yusuf, Mundzirin. *Makna dan Fungsi Gunungan Pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: CV Amanah, 2009.

“Sanggringan di Gumeno Menjaga Tradisi Lintas Generasi.” *Kompas*, 23 Juli 2014.

<http://sanggresik.org/sunan-giri-raja-pertama-di-gresik-19/>.

<http://freehery.blogspot.com/2013/06/ishari.htm>.

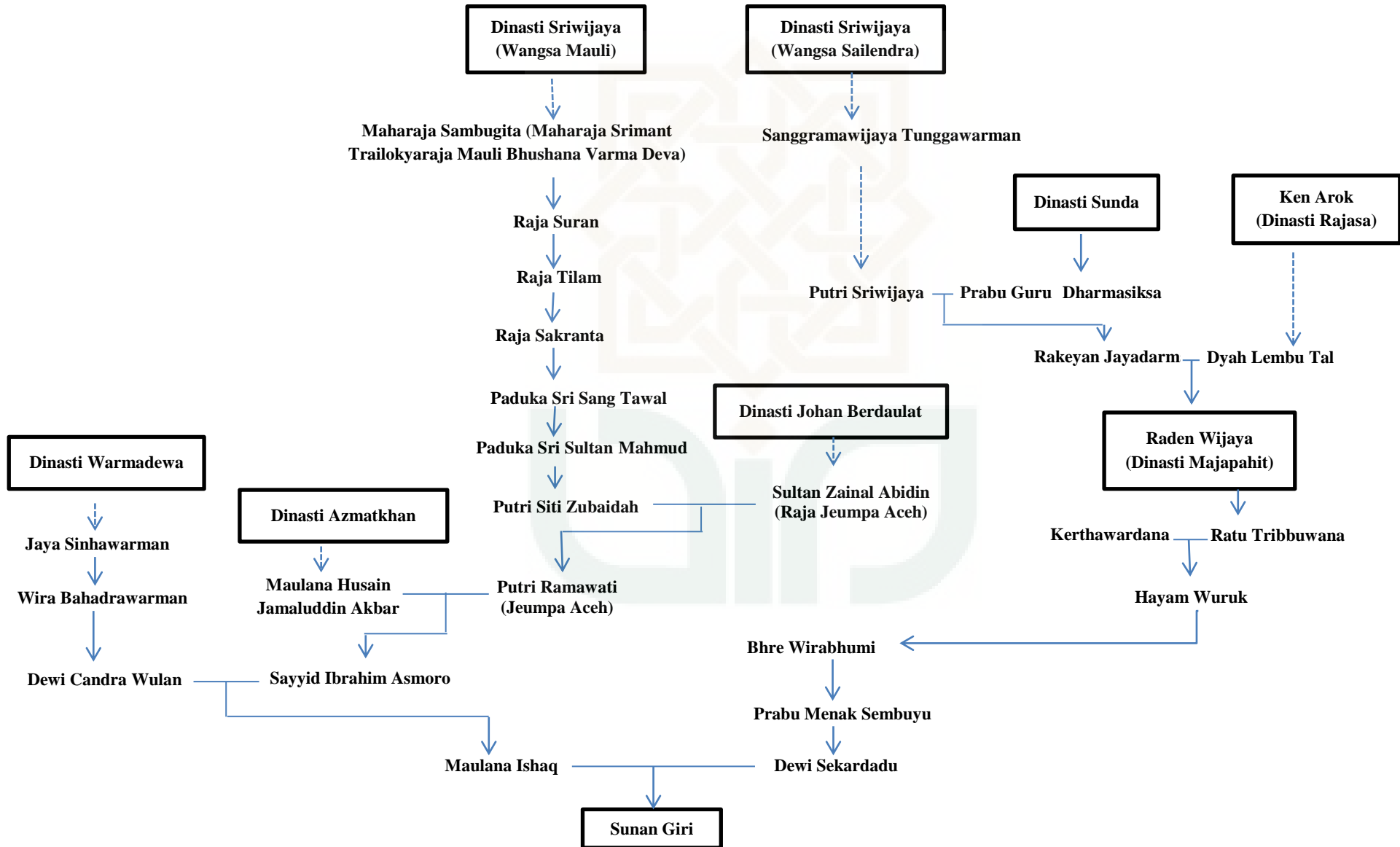
<Http://Pesisir.Wordpress.com>

<http://dispertan.kaltimprov.go.id/artikel-61-mina-padi-sebagai-ketahanan-pangan-dan-wisata-lingkungan.htm>.

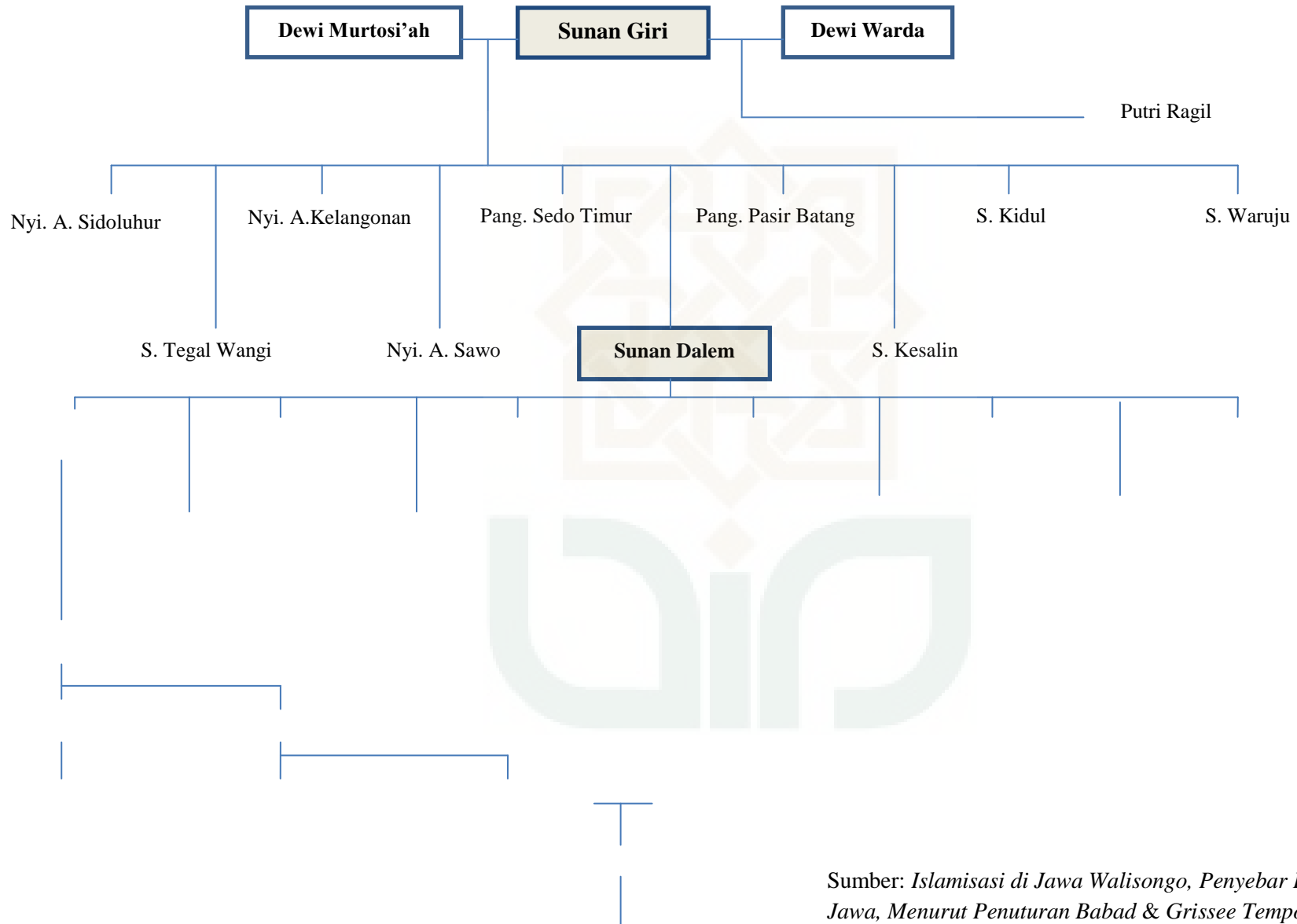
<http://www.merdeka.com/sehat/manfaat-santan-bagi-kesehatan.html>

Lampiran 1:

SILSILAH SUNAN PRABU SATMATA GIRI I



**Lampiran 2 : Silsilah Keturunan Sunan Dalem Giri II.**



Sumber: *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad & Grisee Tempoe Doeloe*

### Lampiran 3

### DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status
1	H. Adhim Ali	66 th	Wiraswasta	Ketua Panitia Sejak tahun 2000
2	Kusnaeni	64 th	Kaur Pemerintah Desa	Bendahara panitia Sanggring
3	H. Syukron Nadhir	67 th	Kasi Agama & Sosial Budaya	Ta'mir Masjid Jami' Sunan Dalem
4	Ainiyah	51 th	Ibu Rumah Tangga	Masyarakat
5	Ali Mahsun	47 th	Bendahara Desa	Masyarakat
6	Siti Mufarroh	51 th	Pembantu Desa	Masyarakat
7	Ali Mahfudz	40 th	Wiraswasta	Masyarakat
8	Nadhim Umuri	62 th	Wiraswasta	Panitia Sanggring
9	H. Hasan Fatoni	45 th	Kepala Desa	Masyarakat
10	Suaibah	48 th	Ibu Rumah Tangga	Tamu
11	H. Ainul Hawam	46 th	Kaur Umum Desa	Masyarakat
12	Siti Kumayyah	70 th	Ibu Rumah Tangga	Masyarakat
13	M. Fadlan	67 th	Wiraswasta	Tamu



#### Lampiran 4

#### Bacaan Tahlil :

الى حضرة النبي المصطفى صلى الله عليه وسلم الفتحة  
ثم الى حضرات اخوانه من الانبياء والمرسلين والاولياء والشهداء والصالحين  
والصحاب

والتابعين والعلماء والمصنفين وجميع الملا ئكة المقربين  
خصوصا سيدنا الشيخ عبدالقادر الجيلاني الفاتحة  
ثم الى جميع اهل القبور من المسلمين و المسلمات والمؤمنين والمؤمنات  
من مشارق الارض

ومغاربها وبرها وبحرها خصوصا اباؤنا وامهاتنا واولادنا وجداتنا ومشايخنا ومشايخ  
مشايخنا ولمن اجتمعنا ههنا بسببه الفاتحة  
بسم الله الرحمن الرحيم قل هو الله احد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن  
له كفوا احد

لا اله الا الله هو الله اكبر  
بسم الله الرحمن الرحيم قل اعوذ برب الفلق من شر ما خلق ومن شر غاشق  
اذ اوقب ومن شر النفتت في العقد ومن شر حاسد اذا حسد

لا اله الا الله هو الله اكبر  
بسم الله الرحمن الرحيم قل اعوذ برب الناس ملك الناس اله الناس من  
شر الوسواس الخناس الذي يوسوس في صدور الناس من الجنة والناس  
لا اله الا الله هو الله اكبر

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم مالك يوم الدين اياك نعبد واياك نستعين اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين امين

الم ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلوة ومما رزقناهم ينفقون والذين يؤمنون بما نزل اليك وما نزل من قبلك وبالآخرة يوقنون اولئك على هدى من ربهم واولئك هم المفلحون والهكم اله واحد لا اله الا هو الرحمن الرحيم الله لا اله الا هو الحي القيوم لا تاخذه سنة ولا نوم له ما في السموات وما في الارض من ذا الذي يشفع عنده الا باذن يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم ولا يحيطون بشئ من علمه الا بما شاء وسع كرسيه السموات والارض ولا يؤده حفذهما وهو العلى العظيم لله ما في السموات وما في الارض وان تبدوا ما في انفسكم اوتخفوه يحاسبكم به الله فيغفر لمن يشاء ويعذب من يشاء والله على كل شئ قدير امن الرسول بما انزل اليه من ربه والمؤمنون كل امن بالله وملائكته وكتبه ورسله لا نفرق بين احد من رسله وقال سمعنا و اطعنا غفرانك ربنا و اليك المصير لا يكلف الله نفسا الا وسعها لهما ما كسبت وعليهما ما اكتسبت ربنا لا تؤاخذنا ان نسينا او اخطانا ربنا ولا تحمل علينا اصرا كما حملته على الذين من قبلنا ربنا ولا تحملنا ما لا طاقة لنا به

واعف عنا واغفر لنا وارحمنا انت مولنا فانصرنا على القوم الكافرين ارحمنا يا ارحم الراحمين ارحمنا

اللهم اصرف عنا السؤوما شئت وكيف شئت انك على كل شئ قدير رحمة الله وبركاته عليكم اهل البيت انه حميد مجيد انما يريد الله ليذهب عنكم الرجس اهل البيت ويطهركم تطهيرا ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلم تسليما اللهم صل افضل صلوة على

اسعد مخلوقاتك نور الهدى سيدنا ومولانا محمد عدد معلومتك ومدد كلمتك

كلما ذكرك الذاكرون وغفل عن ذكرك الغافلون

اللهم صل افضل صلوة على

اسعد مخلوقاتك شمس الضحى سيدنا ومولانا محمد وعلى ال سيدنا محمد

عدد معلوماتك ومدد كلماتك كلما ذكرك الذاكرون وغفل عن ذكرك الغافلون

اللهم صلى افضل صلوة على

اسعد مخلوقاتك بدر الدجى سيدنا ومولانا محمد وعلى ال سيدنا محمد

عدد معلوماتك ومدد كلماتك كلما ذكرك الذاكرون وغفل عن ذكرك

الغافلون وسلم ورضى الله تعالى عن ساداتنا اصحاب رسول الله اجمعين

وحسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى و نعم الوكيل نعم المولى و نعم النصير

ولا حول ولا قوة الا بالله العلى العظيم

استغفر الله العظيم

افضل الذكر فاعلموا انه لا اله الا الله - حي موجود- لا اله الا الله - حي

معبود- لا اله الا الله- حي باق-

لا اله الا الله

لا اله الا الله محمد رسول الله اللهم صل على محمد اللهم صل عليه وسلم

اللهم صل على محمد يارب صل عليه وسلم سبحان الله وبحمده سبحان

الله العظيم

سبحان الله عدد ما خلق الله

يا الله يا رحمن يا رحيم ارحمنا

صلى الله على محمد صلى الله عليه وسلم

اللهم صل على حبيبك سيدنا محمد واله وصحبه وسلم

اللهم صلى على سيدنا محمد واله وصحبه وبارك و سلم اجمعين

## Lampiran 5



Sumber: Dok. Pribadi.

Panitia menimbang untuk masing-masing bagian



Sumber: Dokumentasi *Sanggring*

Memasak *Sanggring* menggunakan kuali tidak berubah sejak dahulu hingga sekarang tepat tahun ke-474.



Sumber: Dok. Pribadi  
Setiap generasi Juru masak *Sanggring* hanya bertambah 1 orang saja



Sumber: Dokumen pribadi.

Sementara orang tua memasak kuah di kual, anak-anak dan pemuda membantu menyiapkan suwiran ayam di piring.

# CURRICULUM VITAE

## A. DATA PRIBADI

Nama : Eva Maulidiyah Bichrisyeya Liberty.

Tempat, Tanggal Lahir: Gresik, 15 September 1990.

Jenis Kelamin : Perempuan.

Agama : Islam.

Alamat Asal :Jl. Sumber Suci, RT 01/RW 15, Desa Kacak, Kecamatan. Ujung Pangkah, Kabupaten. Gresik, Jawa Timur.

Alamat Domisili :Wisma New Saphira, GK 1/576. Sapean. Yogyakarta.

E-mail : Bichrisyeya\_liberty90@yahoo.co.id

Nama ayah : Sholihin.

Nama Ibu : Mauludah.

## B. PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Tarbiyatul Islam
2. MI Mamba'us Sholihin
3. Mts Mamba'us Sholihin
4. MA Mamba'us Sholihin
5. UIN Sunan Kalijaga (angkatan 2010)

## C. PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (1998-2010)
2. Pondok Pesantren Nurul Ummah (2010-2012)

